HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN PENDAPAT PADA MURID KELAS XI SMA NEGERI 1 BUKATEJA

Dita Mei Setianingsih[1], Memet Sudaryanto[2], Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa Indonesia FIB Universitas Jenderal Soedirman
[1]dita.setianingsih@mhs.unsoed.ac.id, [2]memet.sudaryanto@unsoed.ac.id,
[3]bivit.nugroho@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Critical reading and speaking-based opinion expression are mutually reinforcing language skills, yet evidence on how the two relate among senior high school students remains scarce. This research investigated whether eleventh graders at SMA Negeri 1 Bukateja who read more critically also express opinions better. A quantitative correlational design was applied to 58 students drawn from two randomly chosen classes. Critical reading was assessed through a 28-item multiple-choice test, while opinion expression was assessed through an oral performance task scored with a rubric of eight sub-abilities. The data were examined using the Kolmogorov-Smirnov normality test and Pearson Product Moment correlation. Students averaged 82.53 in critical reading and 77.57 in opinion expression, both in the good category. The correlation of 0.318 (p = 0.015) shows a positive but weak association, with critical reading accounting for 10.1% of the variance in opinion expression. The logical element was the weakest component of opinion expression. Teachers are advised to pair critical reading instruction with speaking activities that require students to give reasons.

Keywords: critical reading 1, opinion expression 2, relationship 3

ABSTRAK

Membaca kritis dan menyampaikan pendapat adalah dua keterampilan berbahasa yang saling menunjang, tetapi keterkaitannya pada murid SMA jarang dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah murid kelas XI SMA Negeri 1 Bukateja yang membaca secara kritis juga mampu menyampaikan pendapat dengan lebih baik. Desain yang dipakai adalah korelasional kuantitatif dengan 58 murid dari dua kelas yang terpilih secara acak. Membaca kritis diukur melalui 28 soal pilihan ganda, sedangkan menyampaikan pendapat diukur melalui tugas lisan yang dinilai dengan rubrik berisi delapan subkemampuan. Analisis memakai uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan korelasi Product Moment. Rata-rata skor membaca kritis 82,53 dan menyampaikan pendapat 77,57, keduanya berkategori baik. Koefisien korelasi 0,318 (p = 0,015) menandakan hubungan positif yang rendah, dan membaca kritis berkaitan dengan 10,1% variasi kemampuan menyampaikan pendapat. Unsur logis menjadi aspek terlemah. Guru disarankan

memadukan penguatan membaca kritis dengan kegiatan berbicara yang menuntut pemberian alasan.

Kata Kunci: Membaca Kritis 1, Menyampaikan Pendapat 2, Hubungan 3

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selaras dengan hal tersebut, Dalimunthe dan Ikawati (2025) menyatakan bahwa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berkaitan serta menjadi dasar kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir murid. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan reseptif seperti membaca dapat menjadi bekal bagi keterampilan produktif seperti berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan keduanya diperlukan agar murid mampu memahami informasi sekaligus menyampaikan gagasan secara efektif.

Membaca menjadi keterampilan yang paling berperan dalam membantu murid memperoleh dan mengolah informasi. Zahroh dan Kirani (2024) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya berupa kemahiran teknis. Kemampuan membaca juga mencakup kapasitas memahami dan menganalisis bacaan serta memadukannya dengan pengetahuan dan pendapat pembaca. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani dkk. (2023) bahwa mahasiswa yang berpikir kritis lebih baik juga memahami bacaan dengan lebih baik, dengan korelasi positif yang kuat. Pramudia dkk. (2025) mendapati keterkaitan yang lebih erat lagi, yaitu korelasi positif sangat kuat antara literasi membaca dan berpikir kritis pada murid kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan membaca selalu menuntut murid berpikir untuk memahami sekaligus menelaah isi teks.

Proses berpikir dalam membaca mencapai tingkat tertinggi pada membaca kritis. Pada tingkat ini pembaca tidak langsung menerima isi bacaan. Pembaca perlu melalui proses berpikir yang bertahap untuk menilai informasi sebelum membentuk pendapat sendiri. Proses membaca kritis diungkap oleh Facione (2011) meliputi menafsirkan makna teks, menganalisis gagasan dan argumen, serta mengevaluasi

kredibilitas klaim dan kekuatan bukti. Pembaca juga menarik kesimpulan yang logis dan menjelaskan dasar penalaran. Selain itu pembaca memeriksa dan mengoreksi proses berpikir sendiri. Pentingnya kemampuan ini diungkap dalam penelitian Anggraini (2025) yang memperoleh hubungan positif yang kuat antara membaca kritis dan capaian belajar bahasa Indonesia pada murid kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu murid yang terampil membaca kritis memiliki dasar yang kuat untuk menyatakan sikap dan pendapat sendiri.

Kemampuan menyampaikan pendapat merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sahara dan Satria (2025) menyimpulkan bahwa berbicara bukan hanya melancarkan komunikasi lisan, melainkan juga memperdalam pemahaman struktur bahasa serta melatih murid bernalar kritis dan logis. Giftia dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara mencakup aspek kognitif seperti organisasi ide dan argumentasi. Parera (1991) merumuskan kemampuan menyampaikan pendapat ke dalam tiga unsur utama yaitu mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif. Dengan demikian murid yang terlatih menyampaikan pendapat juga terlatih berpikir secara analitis, logis, dan kreatif.

Kosakata menjadi bekal murid dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Purbalingga ditemukan bahwa penguasaan kosakata murid masih kurang. Guru menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh minat baca murid yang rendah dan memengaruhi kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat. Murid yang memiliki kemampuan membaca lebih baik cenderung memiliki lebih banyak informasi dan kosakata untuk digunakan ketika menyampaikan pendapat. Dengan demikian kemampuan membaca dan kemampuan menyampaikan pendapat murid diduga memiliki hubungan.

Membaca kritis dan menyampaikan pendapat sama-sama berkaitan dengan kemampuan murid memahami informasi. Hayati (2017) memperoleh korelasi positif yang signifikan antara membaca kritis dan

menulis argumentasi pada murid kelas XI SMA Negeri 12 Padang. Jafar dkk. (2024) menemukan korelasi sedang antara kebiasaan menyimak pemahaman dan kemampuan berbicara mengungkapkan pendapat pada murid kelas X SMA Jaya Negara Makassar. Kedua penelitian itu mengaitkan membaca kritis dengan menulis argumentasi dan menyampaikan pendapat dengan menyimak. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang menguji hubungan membaca kritis dengan menyampaikan pendapat pada murid SMA belum ditemukan. Dengan demikian penelitian ini menawarkan kebaruan dan perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua kemampuan tersebut pada murid kelas XI SMA Negeri 1 Bukateja sekaligus menambah referensi baru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional karena data berupa skor yang diolah dengan statistik. Populasi penelitian adalah 346 murid kelas XI SMA Negeri 1 Bukateja tahun ajaran 2026/2027 yang tersebar dalam 10 kelas. Sampel dipilih dengan teknik *random sampling* sehingga terpilih dua kelas berjumlah 68 murid dan 58 murid di antaranya mengikuti kedua pengambilan data.

Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda 28 soal untuk mengukur kemampuan membaca kritis dan tes unjuk kerja lisan untuk mengukur kemampuan menyampaikan pendapat. Pengambilan data dilakukan dua kali dan pada tes lisan murid diberi waktu 30 menit untuk menyusun gagasan lalu menyampaikan pendapat dalam bentuk video. Video ditranskripsi dan dinilai dari isi pendapat menggunakan rubrik dengan skor maksimum 32. Data dianalisis dengan bantuan SPSS melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada nilai residual dengan taraf signifikansi 5%. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hubungan kedua kemampuan diuji dengan korelasi *Product Moment* dan dinyatakan signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Kritis Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Bukateja

Kemampuan membaca kritis diukur pada 58 murid menggunakan

tes pilihan ganda yang terdiri atas 28 butir soal. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor rata-rata murid sebesar 82,53 dengan simpangan baku 11,428, sedangkan skor yang diperoleh berkisar antara 46 hingga 100. Statistik deskriptif kemampuan membaca kritis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan Membaca Kritis				
N	Min	Max	$\bar{x}$	S
58	46	100	82,53	11,428

Skor murid selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui sebaran murid pada setiap tingkat capaian kemampuan membaca kritis. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Sebaran Kategori Kemampuan Membaca Kritis

Kategori	Rentang Skor	F	Persentase
Sangat baik	86–100	27	46,55%
Baik	76–85	18	31,03%
Cukup	66–75	7	12,07%
Kurang	56–65	5	8,62%
Sangat kurang	≤ 55	1	1,72%
Jumlah		58	100%

Rata-rata 82,53 termasuk kategori baik. Sebanyak 45 murid (77,59%) berada pada kategori baik dan sangat baik, sedangkan 6 murid (10,34%) berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Simpangan baku 11,428 dan selisih skor tertinggi dengan terendah sebesar 54 poin menunjukkan bahwa kemampuan murid cukup beragam. Dengan demikian, tingginya rata-rata kelas tidak boleh menutupi adanya kelompok murid yang masih memerlukan pendampingan.

Murid paling baik pada keterampilan interpretasi (87,9%), diikuti regulasi diri (87,1%) dan inferensi (85,9%). Keterampilan analisis (77,6%), evaluasi (76,3%), dan penjelasan (76,3%) lebih rendah. Pada tingkat sub-keterampilan, murid paling baik dalam menguraikan makna tersirat (96,6%), mengajukan alternatif solusi (94,8%), dan menjelaskan arti istilah (94,0%). Sub-keterampilan yang paling rendah adalah menilai kualitas argumen (65,5%), disusul menganalisis argumen (75,0%), mempertimbangkan bukti (75,9%), serta mengelompokkan dan mengungkapkan hasil penalaran (masing-masing 73,3%). Butir tersulit

adalah butir 17 (58,6%) pada analisis argumen dan butir 1 (60,3%) pada pengelompokan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa murid sudah kuat pada keterampilan yang menuntut pemahaman makna. Murid lebih lemah ketika harus menilai kekuatan logis argumen dan menelaah hubungan alasan dan klaim. Murid juga lebih lemah dalam memilih bukti yang tepat. Hal ini sejalan dengan Facione (2011) yang menempatkan analisis, evaluasi, dan inferensi sebagai inti membaca kritis.

2. Kemampuan Menyampaikan Pendapat Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Bukateja

Kemampuan menyampaikan pendapat diukur pada 58 murid yang sama melalui tugas lisan menggunakan rubrik yang mencakup delapan subkemampuan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor rata-rata murid sebesar 77,57 dengan simpangan baku 6,530. Skor yang diperoleh murid berkisar antara 63 hingga 94. Statistik deskriptif kemampuan menyampaikan pendapat tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Kemampuan Menyampaikan Pendapat				
N	Min	Max	$\bar{x}$	S
58	63	94	77,57	6,530

Skor murid juga dikelompokkan ke dalam lima kategori yang sama dengan kemampuan membaca kritis. Pengelompokan ini dilakukan agar sebaran kemampuan menyampaikan pendapat dapat dibandingkan dengan sebaran kemampuan membaca kritis. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran Kategori Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Kategori	Rentang Skor	F	Persentase
Sangat baik	86–100	5	8,62%
Baik	76–85	29	50,00%
Cukup	66–75	22	37,93%
Kurang	56–65	2	3,45%
Sangat kurang	≤ 55	0	0%
Jumlah		58	100%

Rata-rata 77,57 termasuk kategori baik, tetapi lebih rendah 4,96 poin daripada rata-rata membaca kritis. Separuh murid (50%) berada pada kategori baik, dan tidak ada murid pada kategori sangat kurang. Simpangan baku yang lebih kecil daripada membaca kritis menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat

lebih seragam dan terkumpul pada tingkat menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa murid cenderung lebih mampu memahami dan menilai teks daripada mengungkapkan pendapatnya.

Pencapaian murid pada unsur analitis sebesar 84,7%, kreatif 80,0%, dan logis 65,9%. Unsur logis menjadi yang terendah karena kemampuan mendukung pendapat dengan sumber atau fakta hanya mencapai 37,9%, dan 42 dari 58 murid hanya memperoleh skor 1. Artinya, murid sudah mampu mengemukakan pendapat yang masuk akal (94,0%), tetapi sebagian besar belum mendukungnya dengan sumber atau fakta yang jelas dan hanya menyampaikan opini tanpa dasar.

Pada unsur kreatif, murid sangat fasih menghasilkan gagasan (98,7%), tetapi kurang orisinal (63,4%), karena 37 dari 58 murid hanya memperoleh skor 2 dan cenderung menyampaikan gagasan yang umum. Temuan ini sejalan dengan Dalimunthe dan Ikawati (2025) yang menyimpulkan bahwa keterampilan berbahasa saling berkaitan, tetapi keterampilan produktif seperti berbicara tetap memerlukan latihan tersendiri dan tidak otomatis mengikuti keterampilan reseptif.

3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Sebelum korelasi dihitung, kenormalan residual diperiksa terlebih dahulu dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Pemeriksaan ini penting karena korelasi Product Moment mensyaratkan data yang berdistribusi normal. Jika residual terbukti normal, analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji hubungan.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	58	
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.19024327
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.051
Test Statistic	.052	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]	

Nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian residual berdistribusi normal sehingga syarat analisis terpenuhi. Hubungan kedua variabel selanjutnya diuji dengan korelasi Product Moment yang hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Uji *Product Moment* Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Correlations			
		Membaca Kritis	Menyampaikan Pendapat
Membaca Kritis	Pearson Correlation	1	.318*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	58	58
Menyampaikan Pendapat	Pearson Correlation	.318*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	58	58

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji menunjukkan koefisien korelasi 0,318 dengan signifikansi 0,015 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima. Menurut kriteria Sugiyono (2019), koefisien 0,20–0,399 tergolong rendah sehingga hubungan kedua variabel positif dan rendah. Tanda positif berarti murid dengan kemampuan membaca kritis lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan menyampaikan pendapat lebih tinggi pula. Koefisien determinasi sebesar 0,101 ($0,318^2 \times 100\%$) menunjukkan bahwa membaca kritis berkaitan dengan sekitar 10,1% variasi kemampuan menyampaikan pendapat, sedangkan 89,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini.

Arah hubungan yang positif dapat dijelaskan oleh Facione (2011), yang menyatakan bahwa membaca kritis melibatkan kemampuan menganalisis gagasan dan argumen, mengevaluasi kekuatan bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Kemampuan yang sama dibutuhkan untuk menyusun pendapat yang analitis dan logis menurut Parera (1991). Dari sisi afektif, Harjasujana (1988) dalam Hayati (2017) menyebut bahwa membaca kritis menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih mantap untuk memberi penilaian sehingga murid dapat mendukung pendapat tentang isi bacaan.

Hubungan yang tergolong rendah menunjukkan bahwa membaca kritis hanyalah salah satu hal yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat. Menyampaikan pendapat secara lisan juga menuntut pilihan kata, kelancaran, intonasi, dan keberanian tampil di depan orang lain, yang tidak diukur oleh tes membaca kritis. Selain itu, sebaran skor menyampaikan pendapat yang sempit (simpangan baku 6,530) dapat membatasi besarnya koefisien korelasi.

Temuan ini sejalan dengan Hayati (2017) dalam arah hubungan dengan koefisien 0,389 pada 30 murid kelas XI SMA Negeri 12 Padang dan

tergolong rendah menurut Sugiyono (2019). Andra (2019) menemukan korelasi lebih kuat. Perbedaan besarnya koefisien kemungkinan dipengaruhi karakteristik sampel dan konteks pembelajaran serta instrumen. Selain itu menulis argumentasi memberi kesempatan menimbang dan memperbaiki gagasan sedangkan menyampaikan pendapat secara lisan menuntut murid merumuskan gagasan secara langsung.

Temuan ini berimplikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Hubungan positif menunjukkan bahwa penguatan membaca kritis tetap layak dilakukan untuk menunjang kemampuan menyampaikan pendapat. Hubungan rendah dan unsur logis terlemah menunjukkan bahwa guru perlu memadukannya dengan kegiatan berbicara seperti diskusi atau debat dengan penekanan pada pemberian alasan. Korelasi tidak menunjukkan sebab-akibat sehingga temuan ini belum membuktikan bahwa membaca kritis menyebabkan murid lebih baik dalam menyampaikan pendapat. Penelitian lanjutan disarankan menambahkan variabel seperti kepercayaan diri atau kecemasan berbicara dan menggunakan regresi berganda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membahas hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyampaikan pendapat murid kelas XI SMA Negeri 1 Bukateja. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, kemampuan membaca kritis murid tergolong baik. Kedua, kemampuan menyampaikan pendapat murid juga tergolong baik. Ketiga, kedua kemampuan tersebut berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat hubungan yang rendah. Berdasarkan simpulan tersebut guru bahasa Indonesia disarankan memadukan penguatan membaca kritis dengan kegiatan berbicara yang menekankan pemberian alasan. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti kepercayaan diri atau kecemasan berbicara dan melibatkan sekolah yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Andra, V. (2019). Korelasi antara Kemampuan Membaca Kritis

dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 77-86.

Angraini, N., & Anggraini, T. R. (2025). Hubungan antara Prestasi Belajar dan Kemampuan Membaca Kritis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, *7*(2), 185-194.

Dalimunthe, K. F., & Ikawati, E. (2025). Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 4217-4225.

Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.

Giftia, T., Muliyana, F., Inna, M., & Dilla. (2025). Keterampilan Berbicara sebagai Pilar Literasi Lisan dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 1(3), 88-96.

Hayati, N. (2017). Hubungan Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, *2*(2), 141-148.

Jafar, J., Tenriana, N., & Jelita, B. (2024). Korelasi antara Kebiasaan Menyimak Pemahaman dengan Kemampuan Berbicara Mengungkapkan Pendapat pada Siswa Kelas X SMA Jaya Negara Makassar. *MAROKI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *1*(1), 11-16.

Parera, J. D. (1991). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

Pramudia, W., Ridwan, R. R., & Nasir, A. M. (2025). Korelasi antara Tingkat Literasi Membaca dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 220-231. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38304

Ramadhani, N., Salija, K., & Sultan. (2023). The Correlation between Students Critical Thinking Skills and Reading Comprehension in Undergraduate Students. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, *3*(2), 80-87.

Sahara, & Satria, D. (2025). Keterampilan Berbicara sebagai Kunci Utama dalam Kemampuan Berbahasa Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(3).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta.

Zahroh, N. F., & Kirani, E. D. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mahasiswa PBSI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1044-1053.